

## Kritik Sosial dalam Buku Kumpulan Puisi “Nyanyian Akar Rumput” Karya Wiji Thukul

Ksatria Haidar Juliantito<sup>1</sup>, Warsiman<sup>2</sup>, Muh. Fatoni Rohman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Brawijaya

E-mail: [Satriatemok@student.ub.ac.id](mailto:Satriatemok@student.ub.ac.id)<sup>1</sup>

### Article History:

Received: 18 April 2025

Revised: 02 Juni 2025

Accepted: 11 Juni 2025

**Keywords:** Kritik Sosial, Wiji Thukul, Sosiologi Sastra, Orde Baru.

**Abstract:** Penelitian ini mengeksplorasi kritik sosial dalam kumpulan puisi "Nyanyian Akar Rumput" karya Wiji Thukul, yang ditulis pada era 1980-an hingga 1990-an. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini bertujuan untuk memetakan bentuk-bentuk kritik sosial yang dihadirkan dalam puisi-puisi tersebut, termasuk kritik terhadap struktur kekuasaan, kondisi ekonomi, dan dinamika politik. Menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis enam puisi yang dipilih dari dalam buku tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi Thukul secara konsisten mengangkat tema kesenjangan kelas sosial, ketidakadilan politik, dan ketimpangan ekonomi. Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sosial yang berharga dalam memahami kondisi masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Nasib Thukul yang menghilang pada tahun 1998 dan diyakini menjadi korban penghilangan paksa oleh rezim Orde Baru menegaskan dampak dan ancaman dari kritik-kritiknya. Melalui puisi-puisinya, Thukul menyuarakan harapan akan perubahan sosial yang lebih adil dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada studi sosiologi sastra dan sejarah sosial-politik Indonesia, serta memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara latar belakang sosial, karya sastra, dan aktivisme.

## PENDAHULUAN

Permasalahan sosial tidak akan pernah ada habisnya selama manusia ada dan menjalankan kehidupan. Masalah-masalah inilah yang menjadi bahan utama penulis/pengarang dalam membuat sebuah karya sastra. Untuk menciptakan sebuah karya sastra tentu melalui proses menulis sehingga dapat terbaca apa yang menjadi kegelisahan. Tentunya penciptaan karya sastra yang berangkat dari permasalahan sosial ini tak jauh dari lingkungan di mana pengarang tinggal. Damono (2002:6) mengemukakan pendapat Grebstein yang menjelaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan,

kebudayaan, atau peradaban yang menghasilkan. Pada umumnya permasalahan atau ketimpangan sosial ini seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, ketidakadilan, dan masih banyak lagi. Sehingga dalam karya sastra masalah-masalah di masyarakat dikemas dan menghadirkan kritik sosial.

Puisi merupakan bentuk ekspresi sastra yang memiliki kemampuan unik dalam menghadirkan kritik sosial. Sebagai medium artistik, puisi tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan mentransformasikan pengalaman sosial melalui bahasa yang kaya metafor dan simbolik. Coleridge (dalam Herman J Waluyo, 1987: 23) menyatakan bahasa puisi adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair. Oleh sebab itu bahasanya adalah bahasa pilihan, maka gagasan yang dicetuskan harus diseleksi dan dipilih yang paling baik. Kemampuan puisi untuk menembus batas-batas represi menjadikannya instrumen perlawanan yang efektif, terutama dalam konteks masyarakat yang mengalami tekanan politik dan struktural.

Kritik sosial merupakan sarana komunikatif yang digunakan masyarakat untuk mengontrol dan mempengaruhi dinamika sistem sosial, dengan tujuan menciptakan mekanisme sosial yang lebih baik dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Menurut (Idal, 2017: 2), mengungkapkan bahwa kritik sosial merupakan sindiran, kecaman atau tanggapan terhadap suatu kelompok atau individu tertentu yang berkaitan dengan kepincangan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kritik sosial biasanya timbul ketika sekelompok masyarakat menginginkan perubahan dan perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka mendambakan lingkungan sosial yang lebih progresif, maju, dan terbuka, terutama dalam konteks politik yang lebih demokratis. Munculnya kritik sosial pada dasarnya merupakan ekspresi ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi realitas sosial yang ada, yang dianggap tidak selaras dengan harapan dan cita-cita mereka.

Kritik sosial dalam puisi tidak sekadar bersifat deklaratif, melainkan mengandung kompleksitas estetis dan ideologis. Melalui penggunaan bahasa yang puitis, penyair mampu menghadirkan realitas sosial dalam bentuk yang lebih mendalam dan bermakna. Puisi menjadi ruang di mana pengalaman kolektif direpresentasikan, kesadaran kritis dibangkitkan, dan narasi perlawanan dibangun. Dalam konteks masyarakat yang mengalami marginalisasi, puisi berperan sebagai medium untuk mendekonstruksi hegemoni, memvisualkan penderitaan, dan mengartikulasikan hasrat pembebasan. Fungsi puisi sebagai media ekspresi kritik sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historis di mana puisi tersebut diciptakan. Ia menjadi saksi bisu perjalanan sejarah, merekam pergolakan sosial, dan menghadirkan kesaksian yang tak tertulis dalam narasi resmi. Melalui puisi, pengalaman-pengalaman marginal yang tersisihkan dapat disuarakan, identitas kolektif dipertahankan, dan kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang tidak adil dapat dikembangkan.

Wiji Thukul adalah seorang penyair dan aktivis yang dikenal karena keberaniannya dalam menyuarakan kritik sosial terhadap rezim Orde Baru di Indonesia. Pada masa itu, kebebasan berekspresi sangat dibatasi, dan banyak aktivis serta seniman yang mengalami intimidasi dan penghilangan paksa. Menurut Anderson (1990), sastra sering kali menjadi medium penting bagi perlawanan politik di negara-negara dengan rezim otoriter, karena dapat menyampaikan pesan-pesan kritis secara terselubung. Sebagai penyair sekaligus aktivis, karya-karyanya mencerminkan kritik sosial yang tajam terhadap penindasan kebebasan berekspresi dan ketimpangan sosial pada masa itu. Menurut Selian (2018), dapat dikatakan bahwa pada masa Orde Baru kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengemukakan pendapat memang terhalang oleh kekuasaan pemerintah.

Dalam konteks sastra Indonesia, Thukul menghadirkan bahasa puisi yang apa adanya, dekat dengan realitas rakyat, dan memiliki misi sosial yang jelas. Puisi-puisinya menolak estetika bahasa puisi, sebaliknya membangun estetika perlawanan yang berdasar pada pengalaman kaum tertindas. Bahasa yang digunakan cenderung lugas, tajam, dan sering kali provokatif, mencerminkan kemarahan dan frustrasi yang tumbuh dari pengalaman hidup yang sulit. (Halim dalam TEMPO, 2013:96), mengatakan bahwa puisi Thukul mengalami perkembangan. Ia berkata “puisi-puisinya menjadi lugas menggunakan bahasa sehari-hari. Muatan sosial dan kritik sosial juga sangat kental”. Melalui karyanya, Thukul menghadirkan suara-suara yang selama ini dibungkam, membongkar struktur kekuasaan, dan membangun kesadaran kritis melalui medium sastra. Pradopo (2009) mengatakan bahwa penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya.

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian kritik sosial pada beberapa puisi dalam buku "Nyanyian Akar Rumput" karya Wiji Thukul melalui perspektif sosiologi sastra. Kompleksitas persoalan sosial yang terbangun dalam puisi memerlukan analisis mendalam untuk mengungkap bentuk-bentuk kritik sosialnya. Rumusan masalah pertama akan menelaah bagaimana kritik sosial direpresentasikan melalui struktur dan bahasa puisi, meliputi kritik terhadap struktur kekuasaan, kondisi ekonomi, dan dinamika politik pada masa itu.

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Sosiologi merupakan studisistematis tentang interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola tersebut tumbuh kembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga bagaimana mereka berubah (Brinkerhoft dan White, dalam Damsar 2015:8). Sastra adalah ekspresi dari masyarakat. Sastra tidak jauh berbeda dengan pidato sebagai ekspresi manusia (Endraswara, 2011:55). Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya. Kedua, perspektif biografis yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan *life history* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terkandung dalam beberapa puisi pada buku "Nyanyian Akar Rumput". Menurut Goldmann (dalam Nurhasanah, 2015), sastra adalah produk dari struktur sosial dan ekonomi, dan dapat digunakan untuk memahami dinamika sosial yang lebih luas. Teori ini akan membantu dalam mengidentifikasi bagaimana kritik sosial yang terkandung dalam beberapa puisi pada buku "Nyanyian Akar Rumput".

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif kritik sosial dalam puisi Wiji Thukul. Peneliti akan melakukan pemetaan sistematis terhadap bentuk-bentuk kritik sosial yang dihadirkan dalam puisi, mencakup kritik terhadap struktur kekuasaan, kondisi ekonomi, dan dinamika politik. Penelitian ini penting karena memberikan wawasan tentang peran sastra dalam perubahan sosial dan politik, khususnya di Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Said (1993), sastra memiliki potensi untuk menantang struktur kekuasaan dan memobilisasi masyarakat untuk perubahan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada studi sosiologi sastra dan sejarah sosial-politik Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara latar belakang sosial, karya sastra, dan aktivisme dalam konteks sosial-politik tertentu.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas khazanah kajian sosiologi sastra dan gerakan sosial di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya terkait peran sastra dan aktivisme dalam perubahan sosial. Dengan mengkaji sosok Wiji Thukul berdasarkan sumber buku kumpulan puisi "Nyanyian Akar Rumput" karya Wiji Thukul, diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi semangat keadilan dan perlawanan terhadap penindasan melalui media seni dan gerakan sosial yang kritis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014:67). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian yaitu sosok Wiji Thukul melalui analisis teks secara kritis dan interpretatif.

Sumber data terkait dengan Subjek penelitian darimana data diperoleh (Siswanto, 2014:72), sumber data primer yang menjadi bahan kajian utama adalah kumpulan puisi "Nyanyian Akar Rumput" karya Wiji Thukul. Buku antologi puisi ini diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, terdiri dari 248 halaman dan terbagi dalam 7 bagian (kumpulan puisi) yang terdapat 171 judul puisi. Peneliti mengambil 6 puisi dari buku tersebut. 6 puisi yang peneliti pilih untuk dijadikan bahan analisis dari buku tersebut: *Nyanyian Akar Rumput, Aku Menuntut Perubahan, Bungan dan Tembok, Sajak Suara, Peringatan, Para Jenderal Marah-Marah*. Alasan peneliti mengambil 6 puisi dalam buku antologi puisi Wiji Thukul yang berjudul "Nyanyian Akar Rumput" ini yaitu karena di dalamnya mengandung unsur kritik yang mendominasi, maka dari itu peneliti membatasi puisi yang akan di analisis, agar dalam proses analisis peneliti lebih memfokuskan penelitiannya ke dalam 6 puisi yang telah ditentukan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku terkait, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan menjadi materi laporan (Aminudin, 1990 : 16).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah secara mendalam berbagai dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel, manuskrip, dan sumber kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Metode pustaka adalah metode yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992:42). Data-data penting dari sumber bacaan akan dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang diperlukan, seperti biografi Wiji Thukul, aktivisme, karya sastra, kondisi sosial-politik, dan lain sebagainya.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dan analisis deskriptif. Analisis isi digunakan untuk menganalisis secara kritis isi dari buku kumpulan puisi "Nyanyian Akar Rumput" karya Wiji Thukul. Selanjutnya, data-data akan dianalisis dan dideskripsikan secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Terakhir, hasil analisis akan diinterpretasikan dengan menggunakan kerangka teori sosiologi sastra untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang subjek yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wiji Thukul, yang bernama asli Wiji Widodo yang lahir pada tanggal 26 Agustus 1963 di Kampung Buruh Soregenen, Solo yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai tukang becak dan buruh. Thukul merupakan seorang penyair dan aktivis hak asasi manusia yang ikut melawan penindasan rezim Orde Baru. Ia juga aktif dalam organisasi-organisasi sosial, antara lain pendiri Sanggar Suka Banjir, membuat buletin seni dan budaya Ajang, menggerakkan buruh-

buruh pabrik tekstil Sritek untuk mogok besar-besaran, dan sebagai kordinator jaringan kerja kebudayaan rakyat (jaker) yang menjadi organ PRD (partai rakyat demokratik). Sejak tahun 1998 sampai saat ini ia tidak diketahui keberadaannya, menurut (Historia, 2018), mengungkapkan bahwa pada 1999 dan 2000, Thukul dinyatakan termasuk ke dalam 13 aktivis yang hilang baik oleh tim investigasi PRD, Komnas HAM, maupun Komisi untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (KontraS).

### ***Kritik Sosial Wiji Thukul dalam Perspektif Sosiologis***

#### ***1. Konteks Sosio-Historis Puisi***

##### ***a. Latar Era Orde Baru***

Kondisi sosial-politik Orde Baru yang represif dan otoriter menjadi faktor utama yang memicu kritik sosial Wiji Thukul dan mendorongnya untuk terjun dalam perlawanan. Konteks sosio-politik yang melatarbelakangi kehidupan dan karya Wiji Thukul adalah era Orde Baru di Indonesia, yang berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998. Kekuasaan politik Orde Baru itu bersumber dari empat hal utama, yaitu represi fisik dan hukum, klientelisme ekonomi, wacana politik partikularistik yang mendukung otoritarianisme, dan pengembangan korporatisme negara (Pratikno, 1996). Periode ini ditandai dengan pemerintahan otoriter di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, yang menjalankan kebijakan pembangunan ekonomi pesat namun juga diwarnai ketimpangan sosial yang mencolok. Kebebasan berekspresi sangat dibatasi, dengan adanya sensor ketat terhadap media dan karya seni yang dianggap kritis terhadap pemerintah. Di tengah situasi ini, muncul gerakan-gerakan mahasiswa dan aktivis yang menuntut reformasi politik dan sosial, termasuk gerakan buruh yang memperjuangkan perbaikan kondisi kerja dan upah.

Wiji Thukul, sebagai bagian dari masyarakat kelas bawah, hidup di tengah realitas kesenjangan ekonomi yang tajam. Ia menyaksikan dan mengalami langsung dampak dari kebijakan pembangunan yang cenderung menguntungkan kelompok elit. Proses pembangunan yang cepat membawa berbagai persoalan sosial, terutama di perkotaan. Selain itu, pada era ini juga diwarnai dengan berbagai kasus pelanggaran HAM yang dilakukan oleh aparat negara, termasuk penghilangan paksa terhadap aktivis dan kritikus pemerintah, nasib yang akhirnya menimpa Wiji Thukul sendiri pada tahun 1998. Mulai dengan awal 1990-an, isu mengenai pelanggaran hak asasi manusia (HAM) pun tinggi, tetapi hal itu disadari oleh elit politik di Indonesia akan mempermudah bagi negara maju untuk melakukan tekanan politik dan ekonomi (Zakarias, 2021).

Menjelang akhir era Orde Baru, ketegangan politik dan sosial semakin meningkat, dipicu oleh krisis ekonomi 1997 yang memunculkan gelombang protes besar-besaran. Pada tahun 1997 puisi ini ditulis oleh Wiji Thukul. Saat itu sedang terjadi peristiwa krisis moneter di Indonesia (Zakarias, 2021). Para sastrawan dan seniman, termasuk Wiji Thukul, memainkan peran penting dalam menyuarakan aspirasi masyarakat melalui karya-karya mereka. Konteks sosial-politik yang kompleks ini sangat mempengaruhi sudut pandang dan kritik sosial Wiji Thukul. Pengalamannya sebagai saksi dan korban langsung dari ketidakadilan sosial memberikan kredibilitas dan kekuatan pada kritik yang ia sampaikan melalui tulisan-tulisannya.

b. Ketimpangan Ekonomi

Kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru berfokus pada industrialisasi dan pembangunan infrastruktur. Meskipun tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kebijakan ini sering kali mengabaikan pemerataan kesejahteraan di kalangan rakyat. Dalam puisi, Wiji Thukul menghadirkan kritik ekonomi melalui representasi penderitaan rakyat kecil, menggunakan metafora dan simbol yang menggambarkan praktik eksploitasi ekonomi.

Krisis moneter yang terjadi pada akhir 1990-an memperburuk kondisi ekonomi di Indonesia, menyebabkan lonjakan angka pengangguran dan kemiskinan. Dalam puisi "Aku Menuntut Perubahan" dan "Bunga dan Tembok" Thukul menyoroti dampak krisis ini dengan menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat yang semakin sulit:

*"kami tidak butuh mantra  
jampi-jampi  
atau janji  
atau sekarung beras  
dari gudang makanan kaum majikan"  
(Aku Menuntut Perubahan, hlm. 74)*  
*"engkau lebih suka  
membangun rumah dan merampas tanah"  
(Bunga dan Tembok, hlm. 81)*

Puisi karya Wiji Thukul yang ditulis pada akhir 1980-an hingga awal 1990-an merupakan refleksi kritis terhadap ketimpangan ekonomi yang terjadi pada masa Orde Baru. Dalam konteks sosio-historis, periode ini ditandai dengan pertentangan pembangunan ekonomi Indonesia, di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi justru diiringi dengan kesenjangan sosial yang semakin melebar. Baris "kami tidak butuh mantra jampi-jampi atau janji" merupakan kritik tajam terhadap pembangunan yang sering digembar-gemborkan pemerintah Orde Baru namun tidak mengubah keadaan masyarakat kelas bawah. Kata "mantra" dan "jampi-jampi" menggambarkan bagaimana janji-janji pemerintah dianggap sebagai ilusi belaka yang tidak memiliki dampak nyata bagi kehidupan rakyat kecil. Sementara itu, penolakan terhadap "sekarung beras dari gudang makanan kaum majikan" mencerminkan kesadaran kritis terhadap politik bantuan yang bersifat belas kasih dan temporer, yang tidak menyelesaikan akar masalah ketimpangan struktural.

Kata "merampas" menunjukkan adanya praktik pengambilalihan lahan yang tidak adil, yang mencerminkan ketimpangan kekuasaan ekonomi antara penguasa/pengembang dengan masyarakat biasa. Pembangunan infrastruktur yang digambarkan dalam puisi ini sebenarnya menjadi simbol dari model pembangunan ekonomi yang eksploitatif dan tidak inklusif, di mana pertumbuhan ekonomi hanya menguntungkan segelintir elite dan meminggirkan kelompok masyarakat yang lebih lemah secara ekonomi.

Pada masa itu, kebijakan ekonomi yang berfokus pada pertumbuhan dan stabilitas politik di mana kekayaan terkonsentrasi pada segelintir elite yang dekat dengan kekuasaan. Sementara itu, buruh, petani, dan masyarakat kelas bawah lainnya hidup dalam kondisi tertindas dengan upah rendah dan perlindungan

hukum yang minim. Thukul, yang berasal dari keluarga miskin dan aktif dalam gerakan buruh, menyuarakan aspirasi kelompok marginal ini melalui puisinya. Penolakan terhadap "beras dari gudang kaum majikan" juga dapat dimaknai sebagai kritik terhadap sistem ekonomi yang menciptakan ketergantungan hubungan kuasa yang tidak setara antara pekerja dan pemilik modal. Melalui puisi ini, Thukul tidak hanya menuntut bantuan jangka pendek, tetapi perubahan dasar pada struktur ekonomi-politik yang lebih adil dan merata.

## 2. Bentuk Kritik Sosial pada Puisi

### a. Kritik Sosial terhadap Kemiskinan

Kemiskinan yang digambarkan oleh Wiji Thukul dalam puisi-puisinya bukan hanya sekadar masalah ekonomi, tetapi juga hasil dari struktur sosial dan kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat kecil. Dalam puisinya, ia melukiskan penderitaan rakyat kecil yang tumbuh di bawah kondisi yang sulit:

*"suara-suara itu tak bisa dipenjarakan  
sesungguhnya suara itu bukan perampok  
yang ingin menjarah hartamu  
ia ingin bicara  
mengapa kau kokang senjata  
dan gemetar ketika suara-suara itu  
menuntut keadilan?"  
(Sajak Suara, hlm. 82)*

Puisi "Sajak Suara" karya Wiji Thukul yang ditulis sekitar tahun 1987-1988 merupakan kritik sosial yang kuat terhadap kemiskinan dan ketimpangan ekonomi pada masa Orde Baru. Melalui pendekatan sosiologi sastra, puisi ini menggambarkan bagaimana suara-suara rakyat miskin yang menuntut keadilan justru dihadapi dengan kekerasan dan intimidasi oleh penguasa. Frasa "suara-suara itu tak bisa dipenjarakan" menunjukkan bahwa meskipun dibungkam, aspirasi rakyat kecil akan terus ada dan tidak bisa dihilangkan begitu saja. Thukul dengan jelas membantah anggapan bahwa rakyat miskin yang menuntut keadilan adalah "perampok yang ingin menjarah hartamu", sebuah stigma yang sering dilekatkan pada gerakan-gerakan protes rakyat kecil pada masa itu.

*"kami pindah-pindah  
menempel di tembok-tembok*

*.....  
kami rumput  
butuh tanah"*

*(Nyanyian Akar Rumput, hlm.25)*

Puisi ini secara langsung mengkritik kemiskinan melalui gambaran masyarakat miskin yang terus mengalami penggusuran. Frasa "kami pindah-pindah menempel di tembok-tembok" dan metafora "kami rumput butuh tanah" menggambarkan kondisi kemiskinan struktural di mana masyarakat kelas bawah tidak memiliki akses terhadap kebutuhan dasar seperti tempat tinggal yang layak. Puisi ini menunjukkan bagaimana kemiskinan berkaitan erat dengan ketidakadilan dalam kebijakan pembangunan.

Pada periode 1987-1988, Indonesia berada dalam situasi ekonomi yang bertentangan, di mana pertumbuhan ekonomi yang digaungkan pemerintah tidak

dirasakan oleh sebagian besar rakyat. Kemiskinan struktural terjadi akibat kebijakan pembangunan yang tidak merata dan korupsi yang merajalela. Ketika rakyat miskin berusaha menyuarkan penderitaan mereka, pemerintah sering kali merespons dengan kekerasan, seperti yang digambarkan dalam baris puisi pertama "mengapa kau kokang senjata dan gemetar ketika suara-suara itu menuntut keadilan?". Pertanyaan retorik ini mengkritik sikap ketakutan penguasa yang melihat tuntutan keadilan dari rakyat miskin sebagai ancaman terhadap kekuasaan mereka. Puisi ini mencerminkan realitas sosial di mana kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga masalah politik, di mana suara-suara orang miskin dibungkam dan hak mereka untuk hidup layak diabaikan demi kepentingan segelintir penguasa.

b. Kritik Sosial terhadap Ketidakadilan Politik

Ketidakadilan politik menjadi salah satu kritik utama dalam puisi-puisi Wiji Thukul. Ia menggambarkan bagaimana suara rakyat kecil dibungkam oleh rezim Orde Baru yang otoriter. Dalam puisi "Peringatan" dan "Para Jenderal Marah-Marah (2)" Thukul menyampaikan protes terhadap sistem politik yang tidak memberikan ruang bagi rakyat untuk menyuarkan aspirasi mereka:

*"apabila usul ditolak tanpa ditimbang  
suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan  
dituduh subversif dan mengganggu keamanan  
maka hanya ada satu kata: lawan!" (hlm.85)*

Puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul yang ditulis pada tahun 1986 merupakan kritik tajam terhadap ketidakadilan politik pada masa Orde Baru. Dengan bahasa yang sederhana namun menusuk, Thukul menggambarkan situasi politik yang represif di mana kebebasan berpendapat sangat dibatasi. Kalimat "usul ditolak tanpa ditimbang" dan "suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan" mencerminkan kondisi masyarakat yang tidak memiliki ruang untuk menyampaikan aspirasi. Pada masa itu, pemerintah Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto menerapkan kebijakan yang sangat ketat terhadap kritik dan perbedaan pendapat. Siapapun yang berani mengkritik pemerintah sering kali dicap sebagai "subversif" dan dianggap "mengganggu keamanan", istilah yang sering digunakan untuk membenarkan penangkapan dan pembungkaman aktivis politik.

Kondisi ini menciptakan ketakutan di masyarakat dan membatasi partisipasi politik warga negara. Namun, melalui baris terakhir "maka hanya ada satu kata: lawan!", Thukul menyerukan perlawanan sebagai satu-satunya jalan ketika jalur demokratis telah ditutup. Puisi ini menjadi simbol perjuangan rakyat kecil melawan ketidakadilan dan penindasan politik. Dalam konteks sosiologi sastra, puisi ini tidak hanya menjadi karya seni tetapi juga dokumen sosial yang mencatat penderitaan rakyat dan menjadi alat perlawanan terhadap kekuasaan yang otoriter.

*"aku diburu pemerintahku sendiri  
layaknya aku ini penderita penyakit berbahaya  
aku sekarang buron  
tapi jadi buron pemerintah yang lalim  
bukanlah cacat*

*pun seandainya aku dijebloskan  
ke dalam penjaranya”*

*(Para Jenderal Marah-Marah (2), hlm. 215)*

Puisi "Para Jenderal Marah-Marah (2)" karya Wiji Thukul merupakan potret nyata tentang ketidakadilan politik yang terjadi pada masa Orde Baru. Melalui pendekatan sosiologi sastra, puisi ini menggambarkan realitas pahit seorang aktivis yang menjadi target operasi pemerintah karena kritik-kritiknya. Baris "aku diburu pemerintahku sendiri" menunjukkan ironi bahwa negara yang seharusnya melindungi warganya justru menjadi ancaman bagi mereka yang berani bersuara. Perbandingan dirinya dengan "penderita penyakit berbahaya" mencerminkan bagaimana rezim Orde Baru memperlakukan para kritikus dan aktivis sebagai musuh negara yang harus diisolasi dari masyarakat.

Pada masa itu, sekitar akhir 1980-an hingga 1990-an, pemerintahan Soeharto menerapkan kebijakan represif terhadap kelompok-kelompok yang dianggap mengancam stabilitas politik. Para aktivis, mahasiswa, buruh, dan seniman kritis seperti Wiji Thukul sering menjadi target penangkapan, penculikan, bahkan penghilangan paksa. Melalui baris "tapi jadi buron pemerintah yang lalim bukanlah cacat", Thukul menegaskan bahwa menjadi target rezim otoriter justru merupakan bukti integritas moral, bukan aib. Bahkan ketika diancam penjara, ia tetap mempertahankan prinsipnya, menunjukkan keteguhan hati seorang aktivis di tengah tekanan politik yang berat.

Puisi ini tidak hanya menjadi ekspresi personal Thukul, tetapi juga menjadi dokumen sejarah yang mencatat bagaimana kekuasaan politik pada masa Orde Baru telah menciptakan ketidakadilan sistemik, di mana aparatus negara digunakan untuk membungkam suara-suara kritis. Nasib Wiji Thukul sendiri menjadi bukti nyata ketidakadilan tersebut, ketika ia akhirnya menghilang pada tahun 1998 dan diyakini menjadi korban penghilangan paksa oleh rezim yang ia kritik.

c. Kritik Sosial terhadap Kesenjangan Kelas Sosial

Wiji Thukul sering kali menyoroti kesenjangan antara kelas sosial dalam masyarakat Indonesia. Ia menggambarkan kontras antara kehidupan golongan elit dengan rakyat kecil. Situasi saat itu ia ungkapkan dalam puisinya Bunga dan Tembok:

*”seumpama bunga  
kami adalah bunga  
yang tak kau kehendaki tumbuh  
engkau lebih suka  
membangun rumah dan merampas tanah  
seumpama bunga  
kami adalah bunga  
yang tak kaukehendaki adanya  
engkau lebih suka membangun  
jalan raya dan pagar besi”*

*(Bunga dan Tembok, hlm. 81)*

Konteks sosial yang terkandung dalam puisi Bunga dan Tembok yang ditulis pada kisaran tahun 1987-1988 merupakan representasi kuat dari kritik

sosial terhadap kesenjangan kelas yang terjadi pada masa Orde Baru. Yang terjadi pada saat itu maraknya pemerintah melaksanakan program pembangunan dengan menggusur rumah-rumah penduduk untuk dijadikan lahan industri dan pembebasan tanah dengan merampas tanah milik rakyat.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat dilihat bagaimana Thukul menggunakan metafora "bunga" sebagai simbol kaum marginal atau rakyat kecil yang keberadaannya tidak diinginkan oleh penguasa. Frasa kami adalah bunga yang tak kau kehendaki tumbuh menggambarkan posisi masyarakat kelas bawah yang dianggap mengganggu agenda pembangunan yang diusung oleh pemerintah. Penggunaan kata "merampas" secara terus terang menunjukkan adanya ketidakadilan dan eksploitasi yang dilakukan oleh kelas dominan terhadap kelas yang lebih lemah. Pagar besi dan jalan raya menjadi simbol modernisasi yang berlawanan, di mana pembangunan infrastruktur justru menjadi alat untuk membatasi ruang gerak dan mengontrol masyarakat kelas bawah.

*"Kami terusir  
mendirikan kampung  
digusur  
kami pindah-pindah  
menempel di tembok-tembok  
dicabut  
terbuang  
kami rumput  
butuh tanah"*

*(Nyanyian Akar Rumput, hlm.25)*

Puisi "Nyanyian Akar Rumput" yang ditulis Wiji Thukul pada tahun 1988 dengan jelas menggambarkan penderitaan masyarakat kelas bawah yang menjadi korban penggusuran. Dengan bahasa yang sederhana, Thukul menunjukkan bagaimana orang-orang miskin terus dipinggirkan dari tempat tinggal mereka tanpa solusi yang layak. Kata-kata "terusir", "digusur", dan "dicabut" menggambarkan kekerasan yang dialami masyarakat miskin dalam proses pembangunan kota. Frasa "kami pindah-pindah menempel di tembok-tembok" menunjukkan ketidakberdayaan mereka yang harus hidup berpindah-pindah tanpa tempat tinggal yang tetap dan layak. Metafora "kami rumput" sangat kuat menggambarkan posisi masyarakat kelas bawah yang dianggap tidak penting, mudah dicabut, namun sebenarnya memiliki kebutuhan dasar yang sama seperti manusia lainnya, yaitu "butuh tanah" sebagai tempat hidup.

Pada masa Orde Baru tahun 1988, penggusuran paksa sering terjadi atas nama pembangunan dan modernisasi kota, tanpa memperhatikan nasib warga miskin yang terdampak. Puisi ini menjadi suara bagi mereka yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan kebijakan pemerintah yang lebih berpihak pada kepentingan bisnis dan kelas menengah-atas. Melalui puisi ini, Thukul mengkritik kesenjangan sosial yang tajam, di mana hak atas tempat tinggal yang layak hanya menjadi milik mereka yang memiliki kekuasaan dan uang.

Thukul menyoroti bagaimana masyarakat kelas bawah sering kali dieksploitasi dan diabaikan oleh mereka yang memiliki kekuasaan dan kekayaan. Puisi ini mencerminkan realitas sosial pada masa itu, di mana pembangunan

ekonomi yang digaungkan pemerintah Orde Baru seringkali mengabaikan aspek kemanusiaan dan keadilan sosial, sehingga menciptakan jurang kesenjangan yang semakin lebar antara penguasa dan rakyat, antara yang kaya dan yang miskin.

## KESIMPULAN

Puisi-puisi Wiji Thukul yang ditulis pada era 1980-an hingga 1990-an merupakan dokumen sosial yang berharga dalam memahami kondisi masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru. Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa karya-karya Thukul yang dipilih pada penelitian ini secara konsisten mengangkat tiga tema kritik sosial utama: kesenjangan kelas sosial, ketidakadilan politik, dan ketimpangan ekonomi.

Konteks sosio-historis puisi-puisi Thukul tidak dapat dilepaskan dari realitas Indonesia pada masa Orde Baru, di mana pertumbuhan ekonomi yang digaungkan tidak dirasakan secara merata, kebebasan berpendapat sangat dibatasi, dan kebijakan pembangunan sering mengorbankan kepentingan rakyat kecil. Bahasa yang sederhana namun tajam menjadi ciri khas puisi-puisi Thukul, mencerminkan latar belakangnya sebagai anak buruh yang memahami langsung penderitaan kelas bawah.

Puisi-puisi Thukul bukan sekadar karya sastra, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Nasib Thukul sendiri yang menghilang pada tahun 1998 dan diyakini menjadi korban penghilangan paksa oleh rezim Orde Baru menjadi bukti nyata bahwa kritik-kritiknya mengenai sasaran dan dianggap mengancam kekuasaan. Melalui puisi-puisinya, Thukul tidak hanya merekam penderitaan rakyat kecil tetapi juga menyuarakan harapan akan perubahan sosial yang lebih adil dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Aminuddin. (1990). *Pengembangan penelitian kualitatif dalam bidang bahasa dan sastra*. Malang: HISKI & Yayasan Asah Asih Asuh.
- Anderson, B. (1990). *Language and power: Exploring political cultures in Indonesia*. Cornell University Press.
- Damono, S. D. (2002). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damsar. (2015). *Pengantar teori sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Endraswara, S. (2011). *Metode penelitian sosiologi sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Historia. (2018, January 26). Wiji Thukul: Penyair yang hilang. Retrieved from <https://historia.id/kultur/articles/wiji-thukul-penyair-yang-hilang>
- Idal, I. (2017). *Kritik sosial dalam puisi-puisi karya Taufiq Ismail* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam novel orang-orang proyek karya Ahmad Tohari. *Humaniora*, 6(1), 135-146.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktur dan semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratikno. (1998). Orde baru dan prospek demokratisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2).
- Said, E. (1993). *Culture and imperialism*. Knopf.
- Selian, D. L., & Melina, C. (2018). Kebebasan berekspresi di era demokrasi: Catatan penegakan

- hak asasi manusia. *Lex Scientia Law Review*, 2(2), 189-198.
- Siswanto. (2014). *Metode penelitian sastra (Analisis struktur puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto. (1992). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- TEMPO. (2013). *Edisi khusus: Tragedi Mei 1998-2013. Teka-teki Wiji Thukul*. PT. Tempo Inti Media.
- Zakarias, V. C., Athira, S., & Azmin, G. G. (2021). Kritik sosial dalam puisi Dari Catatan Seorang Demonstan (Taufiq Ismail) dan puisi Sikap (Wiji Thukul). *Seulas Pinang, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 18-24.